

**NUR EL-ISLAM:** Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.546>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasribungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/546>

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMUHAMMADIYAN DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI MASYARAKAT DESA GODOG LAMONGAN**

**Moch Faizin Muflich**

Universitas Islam Lamongan Indonesia

Email : [mochfaizinmuflich@unisla.ac.id](mailto:mochfaizinmuflich@unisla.ac.id)

**Ach Setiawan Joedi**

Universitas Islam Lamongan Indonesia

Email : [Joediachmad@gmail.com](mailto:Joediachmad@gmail.com)

### **Abstract**

The aim of this research is to analyze religious life in the Godog community, which is predominantly Muslim with a large number of Muhammadiyah religious organizations through instilling Muhammadiyah values, in this case the community plays a central role in forming identity, morality and ethics in everyday life by understanding the background and important role of society in fostering a strong, tolerant religious life and having a positive impact on collective prosperity. This type of research is qualitative research. Based on the level of descriptive research, data collection in this research uses First, Second Observation, Third Interview, Documentation. For data analysis, researchers based on the data analysis technique of Miles, Huberman and Saldaña recognized the steps carried out in the data analysis technique including condensing data, displaying data and verifying data. The results of the research show that the Muhammadiyah values of Godog village include the value of devotion, the value of helping each other, the value of organization, the value of tasamuh, and the value of tajdid. The process of instilling Muhammadiyah values is carried out through three processes. First, is the value transformation stage. Second, value transaction stage. Third, transinternalization stage.

**Keywords:** Internalisasi, Muhammadiyah Values, Religious Life

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kehidupan beragama di masyarakat Godog yang mayoritas beragama islam dengan besar keseluruhannya berormas muhammadiyah dalam beragama melalui penanaman nilai-nilai kemuhammadiyan, dalam hal ini masyarakat memainkan peran sentral dalam membentuk identitas,

moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami latar belakang dan peran pentingnya masyarakat dapat memupuk kehidupan beragama yang kuat, toleran, dan berdampak positif pada kesejahteraan bersama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Berdasarkan tarafnya penelitian deskriptif, Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Pertama*, Observasi *Kedua*, Wawancara *Ketiga*, Dokumentasi. untuk analisis data peneliti berpijak pada pendapat Miles, Huberman dan Saldana mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data meliputi condensate data, display data dan Verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai kemuhammadiyaan desa godog meliputi, nilai ketaqwaan, nilai tolong-menolong, nilai organisasi, nilai tasamuh, dan nilai tajdid adapun proses penanaman nilai kemuhammadiyaan di lakukan melalui tiga proses *Pertama*, adalah Tahap Transformasi nilai. *Kedua*, Tahap Transaksi nilai *Ketiga*, Tahap Transinternalisasi.

**Kata kunci:** Penanaman, Nilai-nilai Muhammadiyah, Kehidupab Beragama.

## A. Pendahuluan

Kehidupan beragama adalah aspek penting dalam membentuk identitas dan moralitas suatu masyarakat. Nilai-nilai agama memainkan peran kunci dalam mengarahkan perilaku dan keputusan individu. Banyak masyarakat memiliki warisan budaya dan tradisi keagamaan yang mendasari cara hidup mereka. Nilai-nilai dan norma-norma agama sering kali telah terakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif. Membangun kehidupan beragama di masyarakat adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai-nilai agama memainkan peran sentral dalam membentuk identitas, moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami latar belakang dan peran pentingnya, masyarakat dapat memupuk kehidupan beragama yang kuat, toleran, dan berdampak positif pada kesejahteraan bersama.

Sebagaimana yang telah terjadi di Desa Godog yang mayoritas beragama islam dengan besar keseluruhannya berormas muhammadiyah dalam beragama dengan mengedepankan Amar Ma'ruf nahi Munkar setiap yang didakwahkan dengan sikap khusus untuk mencapai tujuan organisasi, kegiatan dakwah ini dipusatkan kepada seluruh pemangku kepentingan, yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai Muhammadiyah ke dalam kehidupan beragama.

Mengamalkan Al-Qur'an, Hadits, menghormati tokoh pendiri, adalah salah satu keyakinan inti Muhammadiyah, dalam berperilaku, bersifat, dan berkarakter yang sangat dijunjung tinggi oleh para anggota organisasi warga desa Godog dalam kehidupan sehari-hari demi mewujudkan prinsip-prinsip yang di cita-citakan sesuai yang telah di tanam untuk menjadi warga yang penuh ketentraman dan kesejahteraan.

Menanamkan ajaran Islam termasuk nilai-nilai muhammadiyah tentu bermanfaat bagi warga masyarakat yakni dengan lewat pengenalan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga Desa Godog dan keteladan tokoh-tokohnya sesuai dengan tujuan yang dituju. Desa Godog sendiri merupakan basis masyarakat yang penuh dengan organisasi-organisasi Muhammadiyah. Karena asal usul penduduk yang beragam, kepala desa atau pemangku kepentingan lainnya berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai muhammadiyah agar mereka dapat saling memahami, saling menghormati dalam kehidupan beragama.

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah menekankan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak individu dan cita-cita perdamaian. Muhammadiyah wajib menjunjung tinggi sifat-sifat seperti (1) beramal dan memperjuangkan perdamaian dan kesejahteraan; (2) bertambahnya jumlah sahabat dan ukhuwah Islamiyah; (3) berpikiran terbuka, berwawasan luas dengan mengikuti ajaran Islam; (4) bersifat religius dan sosial; (5) mengindahkan semua hukum; (6) memerintahkan ma'ruf terhadap kejahatan dan memberi keteladanan; (7) berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat; (8) bekerja sama dengan kelompok Islam mana pun; dan (9) aktif. Sedangkan Jauhari berpendapat bahwa nilai muhammadiyah tersimpul sebagaimana berikut: manusia ketika hidup harus berpedoman pada ketauhidan dan taat serta beribadah kepada Allah SWT, hidup dengan selalu menjalankan ajaran yang telah di bawa oleh Islam, hidup bermasyarakat serta dapat menjunjung tinggi agama Islam di dalamnya, memperjuangkan keteraturan berorganisasi serta

mengikuti jejak nabi muhammad SAW.<sup>1</sup> Bahwa dari masing-masing Nilai-nilai Muhammadiyah yang telah di sebutkan dapat dijadikan pedoman untuk memadukan pemahaman kebangsaan terhadap kebudayaan Indonesia, yang dituangkan dalam cara hidup islami warga muhammadiyah meliputi hidup dalam pribadi, disusul berkehidupan dalam berkeluarga, berkehidupan dalam bermasyarakat, kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, pelestarian lingkungan hidup, pengembangan karir di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terakhir, seni dan budaya.

Hal ini mengingatkan pada keputusan Kongres Seratus Tahun Muhammadiyah yang mengedepankan gagasan bahwa pemahaman nasional dan konsep kemanusiaan global sebagai sebuah komitmen yang terus dituangkan dalam gerakan, serta perlu mendapat dorongan dan ucapan terima kasih dari berbagai pihak. Kampus-kampus yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dapat menjadi penghubung antara tujuan nasional negara Indonesia dan prinsip-prinsip Islam Muhammadiyah. Berdasarkan tersebut mungkin menjadi fokus dari satu penekanan bahwa dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar mampu mewariskan kepada generasi penerus pemahaman kebangsaan yang tidak meremehkan prinsip-prinsip Islam, khususnya nilai-nilai Muhammadiyah.<sup>2</sup> Hal ini didukung oleh pernyataan Jinan bahwa Muhammadiyah telah memosisikan dirinya sebagai gerakan Islam yang berupaya menyebarkan informasi tentang Islam di Indonesia sejak awal berdirinya. Selain itu, Kyai Dahlan, pendiri Muhammadiyah, disebut-sebut sebagai penghubung mata rantai gerakan pembaharuan Islam di dunia Islam yang lebih global yang

---

<sup>1</sup> Ahasanuddin Jauhari, "Aktivitas Muhammadiyah Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara (Studi Muhammadiyah Kabupaten Lamongan)," *Jurnal Politik Muda* 5, no. 2 (2016): 268–81.

<sup>2</sup> Prihma Sinta Utami and Hadi Cahyono, "Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyahan Berbasis Wawasan Kebangsaan Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Universitas Muhammadiyah Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 87, <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.442>.

akhirnya sampai pada hal yang paling bawah di lingkungan masyarakat.<sup>3</sup>

Bahwa di dalam ormas Muhammadiyah merupakan terdapat ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, sebuah lembaga keagamaan yang membangun nilai melalui pemangku kepentingan adalah langkah pertama. Karena mereka adalah pionir dan teladan dalam masyarakat, maka nilai-nilai yang ada di dalam Muhammadiyah penting untuk ditanamkan agar warga masyarakat dapat mengambil hikmah dari pesan perjuangan organisasi tersebut yang sesuai dengan yang di ajarkan dalam islam.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan prinsip hidup, hikmah tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani hidupnya di dunia ini, menurut Armiah dalam tulisan jurnalnya. dalam hidup bermasyarakat masing-masing konsep saling berhubungan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Mereka merupakan komponen nilai material dalam prinsip Islam, yang diwujudkan dalam realitas pengalaman spiritual dan fisik. Prinsip Islam memberikan derajat karakter moral yang yang dapat mnjadi Insan Kamil.<sup>4</sup> Maka dalam hal ini Desa Godog untuk dapat menjadikan warga masyarakat yang memiliki sikap yang baik salah satu yang harus di lakukan oleh pemangku kebijakan adalah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah melalui berbagai kegiatan serta melalui kebijakan dari pimpinan stakeholder yang ada di masyarakat Godog dengan begitu diharapkan nilai yang di tanamkan dapat tertanam secara mendalam kepada seluruh warga masyarakat desa godog dengan penuh keragamaan, kedamaian serta dapat menjadikan kehidupan yang beragama di dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, keberagaman sebuah ungkapan yang sudah cukup kuno namun kini mendapat perhatian penuh digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Mutohharun Jinan, "Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam Di Indonesia," *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 2015, 269–80, <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i2.96>.

<sup>4</sup> Armiah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media," *Alhadharah* 13, no. 25 (2014): 1–14, file:///C:/Users/useRC/Downloads/1712-4681-1-SM-1.pdf.

menyebut pluralitas agama. Karena para filsuf Yunani mengembangkan gagasan pluralitas secara filosofis dan menawarkan beberapa jawaban berbeda, hal ini diklaim sebagai ungkapan kuno. Definisi pluralitas yang berbeda diberikan oleh para filsuf ini, serta berbagai pendekatan untuk menangani pluralitas.

Perkembangan fenomena sosial akhir-akhir ini cukup meresahkan. Kekerasan sering kali menjadi metode penyelesaian masalah. Hampir semua tingkat institusi terlibat dalam pemaksaan kebijakan. Manipulasi informasi semakin meluas. Suatu kelompok biasa melakukan represi dan memaksakan kehendaknya pada kelompok lain. Hukum sangat waspada terhadap kesalahan namun tuli terhadap keadilan. Kesopanan, konsensus, kearifan lokal yang kaya akan pluralitas, toleransi, dan kolaborasi antar kelompok yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia tampaknya tergantikan oleh dominasi kelompok-kelompok baru yang unggul satu sama lain. Mekanisme untuk mengantisipasi hal tersebut Agar Indonesia dapat melaksanakan persatuan umat beragama yang merupakan syarat krusial. Dalam hal ini pengetahuan masyarakat setempat, dalam berbagai jenis tradisi dan standar sosial, harus dapat di berikan contoh-contoh terkait kerukunan beragama.<sup>5</sup> Karena keberagaman suku, ras, tradisi budaya, dan praktik keagamaan, masyarakat Indonesia pada hakikatnya adalah masyarakat multikultural. Karena Indonesia terletak di jalur perdagangan utama, para pedagang yang singgah di sana mulai menetap dan mengajarkan agama dan budaya kepada masyarakat lokal Indonesia yang pada saat itu belum mengenal agama apa pun dan masih menganut kepercayaan animisme. Dari sinilah keberagaman agama muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini yang dinamisme.<sup>6</sup>

Hadirnya Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan agama yang membawa kedamaian atau toleransi karena masuk ke Indonesia

---

<sup>5</sup> Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan," *Analisa Journal* 21, no. 2 (2014): 201–13.

<sup>6</sup> A. Nurhayati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur" (Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, Uin Alauddin Makassar, 2017).

bukan melalui kolonialisme melainkan melalui para pengusaha dan pendakwah Muslim yang ramah dan mudah didekati, yang menjadikan Islam sangat disukai oleh masyarakat setempat. Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW ke Indonesia, sangat toleran. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang diamalkan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya karena Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam; sebaliknya, mereka mendorong orang untuk menganut agama lain dengan pengertian, tanpa kesembroan, dan dengan kebebasan untuk melakukannya. Karena merupakan bagian dari sunnahtullah menghormati dan menerima perbedaan pandangan agama serta penganut agama tertentu yang dianutnya mengakui keberagaman agama tidak bisa ditolak. Oleh karena itu Islam secara eksplisit menganjurkan toleransi atau perdamaian.<sup>7</sup> Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba untuk mengupas secara menyeluruh serta menganalisa terkait Internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyaan dalam kehidupan beragama di Desa Godog Lamongan

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini, jika berdasarkan pendekatannya termasuk penelitian kualitatif karena untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna.<sup>8</sup> Berdasarkan tempatnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena penelitian ini dilaksanakan di lapangan yaitu di Desa Godog Laren Lamongan. Berdasarkan tarafnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan variabel itu sendiri tanpa dihubungkan dengan variabel yang lain. berdasarkan variabelnya penelitian ini termasuk penelitian non eksperimen karena variabelnya sudah ada dan tidak perlu perlakuan. Dalam penelitian ini peneliti akan berkedudukan sebagai instrumen kunci (*researcher as key*

---

<sup>7</sup> Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlani* 8, no. 2 (2017): 131.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2015).

*instrument*), peneliti akan mengumpulkan sendiri data yang dicari melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan.<sup>9</sup>

Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Pertama*, Observasi merupakan peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. *“In the observation process, researchers want to describe what they learn from the subjects being observed”*.<sup>10</sup> *Kedua*, Wawancara merupakan proses yang mana seorang peneliti dan partisipan akan bercakap-cakap yang difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan studi penelitian. *“Research interview as a process in which a researcher and participant engage in a conversation focused on questions related to a research study”*.<sup>11</sup> *Ketiga*, Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Melalui teknik ini peneliti akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti halnya buku-buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk Analisis data merupakan sebuah proses pengolahan dan penafsiran data, atau bisa dikatakan sebuah fenomena yang memiliki nilai social, akademis dan ilmiah dengan melakukan kegiatan pengelompokkan, menelaah, menafsirkan dan verifikasi data. Dalam analisis data pada penelitian ini, peneliti berusaha memberikan gambaran secara menyeluruh tentang internalisasi nilai kemuhammadiyaan dalam membangun kehidupan beragama di masyarakat. Setelah itu hasil dari gambaran tersebut, peneliti telah mengkaji dan menyimpulkan sesuai tujuan penelitian yang peneliti lakukan. Untuk dapat menghasilkan analisis data yang baik, peneliti berpijak pada pendapat Miles, Huberman dan Saldana

---

<sup>9</sup> John W. “Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*” Penerjemah: Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

<sup>10</sup> Mohammad Adnan Latief, *Research Methods On Language Learning An Introduction 6th Ed* (malang: Universitas Negeri Malang, 2017).

<sup>11</sup> Sharan B Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design AndImplementation 4 Th* (United States of America: Jossey-Bass, 2016).108

mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data meliputi condensate data, display data dan Verivikasi data.<sup>12</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Nilai-Nilai Kemuhammadiyaan Di Desa Godog Lamongan

Sebelum melangkah pada pembahasan mengenai proses internalisasi nilai nilai kemuhammadiyan di masyarakat Godog Lamongan alangkah lebih baiknya kita mengetahui nilai kemuhammadiyaan apa saja yang telah di internalisasikan di masyarakat tersebut. Dalam hal ini akan peneliti paparkan beberapa nilai nilai kemuhammadiyaan yang kami temukan dalam penelitian yang bertempat di Desa Godog Lamongan nilai nilai tersebut akan kami paparkan sedikit beserta bentuk kegiatan yang mendukung adanya nilai nilai kemuhammadiyaan tersebut:

#### a. Nilai Ketaqwaan

Ketakwaan pada hakikatnya merupakan sikap yang memadukan rasa cinta dan rasa takut, namun yang lebih nyata lagi adalah adanya pengetahuan akan segala sesuatu tentang diri sendiri, termasuk keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa mengetahui pikiran terdalam seseorang. Agar ia senantiasa mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.<sup>13</sup> Sebagai satu-satunya cara untuk mencegah bahaya, kejahatan, dan dosa, ketaqwaan mempunyai arti dan dampak yang paling penting dalam masyarakat. Ketakwaan sebenarnya menjadi landasan pengembangan jiwa dan akhlak seseorang agar mampu menghadapi tantangan hidup. Agar mampu membedakan yang baik dan yang miskin serta bersabar dalam menjalani segala ujian dan cobaan. Itulah inti dari ketaqwaan dan hal ini mempunyai dampak yang menentukan pada bagaimana orang berperilaku dan bagaimana masyarakat dibangun.<sup>14</sup> falsafah hidup

---

<sup>12</sup> A Michael Hubermas and Johnny Saldana Miles Mathew B, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook (3rd Ed.)* (California: Sage Publication, 2014).

<sup>13</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa Dalam Islam," *Jurnal Istiqra'* 6, no. 1 (2018): 103–10.

<sup>14</sup> Ahmad Khomaini Syaifei, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah*:

Islam yang menekankan perlunya pendidikan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat maka kebudayaan manusia harus dibangun di atas ajaran ketaqwaan,. Tidak ada seorang pun yang mampu mencegah akibat baik dan buruknya perbuatan bagi manusia pada akhirnya; yang baik akan dibalas dengan kebaikan, dan yang buruk akan dibalas dengan kejahatan.<sup>15</sup> Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Ormas ini memiliki misi untuk memajukan umat Islam melalui keagamaan atau ketaqwaan, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Di bawah ini, peneliti akan menyajikan beberapa nilai ketaqwaan terkait yang di bangun oleh masyarakat godog yang mayoritas semuanya berormas muhammadiyah. *Pertama* Tauhid dan Iman, mayarakat godog terutama tokoh stakeholder mempunyai peran penting dalam mengajarkan keesaan Allah dan memperkuat iman sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama hal ini dapat di lihat ketika masyarakat godog saling berduyun-duyun melaksanakan ibadah Sholat berjama'ah, semua warga sangat konsisten serta tepat waktu dalam menjalankan kewajiban ibadah, termasuk sholat lima waktu. *Kedua*, Pengajian rutin malam jum'at ba'da shubuh serta pengajian bulanan Tafsir Al-Quran atau Hadis di sini terlihat bahwa masyarakat godog dalam menaanamkan nilai kemuhammadiyan dalam beragama mendorong agar warga masyarakat dapat memahami secara mendalam terhadap Al-Quran, termasuk studi tafsir untuk memahami pesan-pesan Allah supaya dapat menjadi pribadi yang baik serta juga menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan hadis serta sunnah Rasulullah sebagai penjelasan dan contoh hidup yang baik di lingkungan masyarakat dan pada akhirnya warga godog dapat mengembangkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang. *Ketiga*, Pengendalian Diri dan Tawakal bahwa warga godog di ajarkan

---

*Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75,  
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.

<sup>15</sup> Ibnu Fiqhan Muslim and Sanudin Ranam, “Implikasi Budaya Terhadap Ketakwaan,” *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 1 (2022): 51–59.

pengendalian diri dalam menghadapi godaan dan kesulitan hidup, serta tawakal kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

b. Nilai Ta'awun

Di masyarakat Godoh di bawah naungan Muhammadiyah memiliki fokus dan kegiatan khusus dalam tolong-menolong, Perilaku menolong sendiri adalah salah satu jenis perilaku prososial, yang diartikan sebagai aktivitas apa pun yang bertujuan memberi manfaat bagi satu atau lebih individu. Orang-orang dilatih untuk membantu sejak usia dini, mulai dari hal-hal yang sangat mendasar hingga hal-hal yang dapat menimbulkan empati.<sup>16</sup> Perilaku membantu sendiri tidak kenal batasan baik ras, budaya, dan agama. Setiap makhluk hidup di bumi memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan. Membantu seseorang sangatlah sederhana, namun beberapa orang merasa cukup sulit untuk membantu orang lain. Banyak bantuan diberikan sebagai hasil dari empati antar pribadi. Tanpa disadari, seseorang akan meningkatkan konsep dirinya dengan membantu orang lain.<sup>17</sup> Selanjutnya terkait yang dapat ditemukan peneliti di masyarakat Godog terkait nilai ta'awun. *Pertama*, Saling gotong Royong di desa ini sering kali melaksanakan kegiatan gotong royong, di mana seluruh warga secara bersama-sama bekerja untuk kepentingan bersama, seperti membersihkan masjid, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu warga yang membutuhkan dalam halnya mendirikan rumah. *Kedua*, Bantuan Kesehatan. warga muhammadiyah di masyarakat godog setiap tiga bulan sekali mengadakan program kesehatan masyarakat, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, penyuluhan kesehatan, atau kampanye imunisasi. *Ketiga*, Dana Infaq Sosial: bahwa setiap hari Jum'at Kliwon warga masyarakat muhammadiyah godog saling mengumpulkan Infaq dana atau bantuan dalam bentuk uang atau barang untuk membantu

---

<sup>16</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013).

<sup>17</sup> I Dewa Gede Udayana Putra and I Made Rustika, "Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 198–205, <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p08>.

individu atau keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau bencana alam atau terhadap warga yang di tinggal keluarganya meninggal, tujuannya untuk meringankan beban warga masyarakat godog yang memang secara ekonomi di rasa kurang dan pada akhirnya sesama warga dapat saling membantu dalam mensejahterahkan warga masyarakat godog,

### c. Nilai Organisasi

Budaya yang ada dalam suatu organisasi dikenal dengan budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan aspek mendasar dari sebuah perusahaan, bukan hanya serangkaian peristiwa yang sering terjadi di sana akan tetapi ada prosedur struktural di dalamnya.<sup>18</sup> Suatu organisasi yang di dalamnya terdapat anggota akan terpengaruh oleh budaya yang kuat, dan kepatuhan oleh anggota adalah yang terpenting. Dalam hal mengikuti aturan, memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan harapan, tujuan dalam menjaga disiplin, akhirnya organisasi yang di bangun memiliki budaya yang kuat.<sup>19</sup> Muhammadiyah adalah organisasi yang diciptakan, diperluas, dan dikembangkan oleh struktur organisasi yang tidak bergantung pada jumlah personel dan ini merupakan kekuatan utamanya. Muhammadiyah dibangun dengan menggunakan berbagai sifat individu manusia dari orang-orang yang asal usulnya berbeda-beda. Melalui kegiatan organisasi, banyak elemen struktur mulai dari pimpinan pusat hingga cabang, termasuk lembaga independen dan badan amal komersia diperkenalkan.

Ormas muhammadiyah yang ada di Desa Godog memerlukan nilai-nilai organisasi agar mampu melaksanakan tugas secara kompeten dan berhasil. Kemampuan memahami organisasi dan mengelolanya secara efektif sesuai dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang mana hal tersebut merupakan salah satu nilai inti organisasi. Karena organisasi yang sukses adalah

---

<sup>18</sup> Nove Kurniati Sari Nur Ita A'ini Qudwatal Millah, "Birokrasi Dan Perilaku Budaya" 2, no. 01 (2019): 45–65.

<sup>19</sup> Ahmad Idhofi and Vita Sari, "Pengaruh Budaya Organisasi Ikatan Santri Putri Terhadap Kedisiplinan Santriwati Madrasah Aliyah Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor," *Tadbiruna*, 2021, <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v1i1.122>.

organisasi yang terstruktur dan disiplin secara administratif. Termasuk beberapa organisasi yang ada di lingkup desa Godog meliputi Badan Otonom, Aisyiyah Nasyi, IPM, dan Tapak Suci

d. Nilai Tasammuh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat majemuk, terdapat tingkat rasa hormat dan toleransi yang tinggi terhadap keberagaman. Toleransi atau tasamuh merupakan pola pikir saling menghargai terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh orang atau kelompok dalam masyarakat,<sup>20</sup> Ada dua kategori penafsiran toleransi. Pertama, penafsiran negatif sering kali mengandaikan bahwa toleransi bersifat acuh tak acuh dan tidak merugikan individu atau kelompok lain, tidak peduli betapa berbedanya mereka dengan diri sendiri. Kedua, individu yang optimis memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam arti menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain, apa pun keyakinannya.<sup>21</sup> Maka dalam Individu dari semua budaya, latar belakang etnis, dan kelompok etnis semuanya diterima di dalam masyarakat Godog dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang. Di sini, toleransi berbentuk sikap menghargai pendapat satu sama lain dan toleransi terhadap keberagaman. Karena kenyataan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang unik dan hak untuk berpendapat, mereka semua harus didengarkan dalam diskusi dan kegiatan lainnya. Perbedaan-perbedaan dalam hidup yang tidak terhindarkan harus menjadi berkah dan bukan menjadi penyebab kekhawatiran atau konflik. Didukung oleh pandangan Poerwadarminta yang menyatakan bahwa toleransi berarti menghargai dan menoleransi pemikiran, keyakinan, dan pendirian orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.

Islam mengajarkan pemeluknya untuk membangun hubungan positif satu sama lain, pluralitas, suku, dan ras. Kebudayaan, suku, dan agama harus dihormati dan dihargai, perbedaan dan keberagaman

---

<sup>20</sup> Rohidin, *Konstruksi Baru Kebebasan Beragama : Menghadirkan Nilai Kemanusiaan Yang Adil Beradab Di Negara Hukum Indonesia* (Yogyakarta : FH UII Press, 2015).

<sup>21</sup> Herman DM and Mohamad Rijal, "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 2 (2018): 224, <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>.

harus tetap harmonis demi terciptanya perdamaian. Pada masyarakat Godog, bentuk toleransi tersebut tercermin dari banyaknya lembaga yang dimiliki oleh Muhammadiyah yang mempunyai banyak warga yang berbeda ras, suku, dan agama. Selain itu, toleransi merupakan pola pikir yang menghargai pluralisme dengan berusaha memahami dan menggenggamnya, bukan sekedar mengakui intensitasnya dan apa maknanya bagi hak-hak orang lain.<sup>22</sup> Berdasarkan hal tersebut secara garis besar tasamuh yang lebih dominan adalah toleransi seagama, mengingat semua warga di masyarakat tersebut semua beragama islam adapun toleransi yang bersifat beda agama tetap di ajarkan dan di tanamkan untuk mengatisipasi kehidupan di masyarakat mereka karena tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga akan berdampingan dengan orang yang tidak seiman dengan mereka.

#### e. Pembaharuan (Tajdid)

Pembaruan mengacu pada segala sesuatu yang belum pernah dilihat atau didengar sebelumnya. Pembaruan mencakup semua proses perbaikan, pembangunan objek baru, modifikasi, penataan ulang, dan pembaruan.<sup>23</sup> dalam bahasa arab tajdid, yang juga berarti regenerasi. Tajdid sendiri mempunyai dua makna, yang pertama adalah pencerahan, yang merupakan bentuk ringkas dari ajaran-ajaran terdahulu. Hal ini juga dipandang sebagai jenis penafsiran ulang terhadap gagasan dan keyakinan mengenai isu-isu Islam yang pertama kali dikembangkan oleh gagasan-gagasan sebelumnya dan kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan perkembangan masa kini. Kedua, memberikan sesuatu yang segar dan belum diciptakan sebelumnya, itulah yang dimaksud dengan pembaharuan.

Hasil penelitian di masyarakat godog tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tersebut terhitung melakukan kebaruan seperti memberikan kebebasan dalam pembacaan basmalah baik di keraskan atau di pelankan kemudian terkait qunut juga di silahkan baik

---

<sup>22</sup>Umi and Nurjanah Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (malang: UIN Maliki Press, 2013).54

<sup>23</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014).13

melakukannya atau tidak, serta dalam penggunaan teknologi pendukung dalam kegiatan acara apapun sebagainya hal ini tidak menepis untuk meninggalkan keluhuran terdahulu namun tidak menutup diri dari perkembangan teknologi yang memudahkan dalam akses apapun

## **2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyaan Di Desa Godog Lamongan.**

Istilah “internalisasi” sendiri mengacu pada suatu proses atau bagian dalam dari sesuatu. Standar bahasa Indonesia menggambarkan internalisasi sebagai apresiasi dan penguasaan mendalam yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan proses lain yang sejenis<sup>24</sup>. Internalisasi atau penanaman nilai tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh stakeholder di masyarakat tersebut dalam usahanya membina masyarakat yang kian hari kian mengalami pergeseran timbulnya paham radikalisme atau bentuk terorisme yang mengatasnamakan islam yang kemudian condong dan terpengaruhi oleh budaya barat serta perkembangan teknologi yang tiada batasnya.

Tahap tahap internalisasi yang kami temukan pada penelitian kali ini melalui tiga tahapan yang pertama adalah tahap pemberitahuan atau pemberian informasi kepada warga masyarakat mengenai kegunaan dari nilai tersebut, tahap selanjutnya adalah tahap lebih mendalam yakni saling tukar menukar nilai artinya di samping memberikan informasi terkait nilai tersebut seorang tokoh juga memberikan contoh mengenai nilai tersebut seperti selalu bersikap adil dan sebagainya, adapun tahap terakhir dalam internalisasi nilai adalah sikap mental artinya dalam diri seorang masyarakat didik sudah mempunyai sikap dan mental atau nilai tersebut sudah menjadi kepribadian seseorang yang mana stakeholder tinggal memberikan kontrol dan mengevaluasi mana dari nilai nilai tersebut yang belum sepenuhnya terinternalisasikan kedalam diri seorang siswa.

---

<sup>24</sup>Rini Setya Ningsih Dan Subiyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 66.

a. Tahap Transinformasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyaan Di Desa Godog Lamongan.

Tahap transformasi nilai merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tahap pertama oleh masyarakat Godog Lamongan. Seorang anggota komunitas yang berpengaruh membantu menentukan kategori nilai baik dan negatif selama tahap transformasi nilai. Dalam tahap ini, yang terjadi hanyalah pertukaran verbal antara tokoh dan anggota masyarakat; masyarakat setempat tidak memahami atau menafsirkan informasi yang disampaikan tokoh-tokoh tersebut tentang realitas faktual dari kehidupan nyata.

Temuan peneliti menunjukkan bagaimana cita-cita Muhammadiyah pada awalnya diinternalisasikan oleh para pemangku kepentingan melalui teknik ceramah, yang mencakup penyampaian pengetahuan tentang prinsip-prinsip inti gerakan, seperti nilai pemahaman kasih sayang, kolaborasi, toleransi, dan lain-lain. Setelah memberikan penjelasan, teknik ini dilengkapi dengan bagian tanya jawab saat pengajian untuk mengukur pemahaman warga. Hal yang sama juga dilakukan tokoh lain berusaha memberikan pengertian dan pemahaman mengenai nilai kemuhammadiyan seperti yang disampaikan bapak Thorif saat kami wawancarai beliau mengatakan bahwa istilah nilai kemuhammadiyan memang terhitung sudah sering diinstruksikan oleh ulama-ulama atau tokoh dari pembesar kemuhammadiyaan dalam berbagai kegiatan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut pengertiannya Tahap Transformasi Nilai ini adalah pertukaran nilai secara verbal. Pada titik ini, instruktur hanya membahas nilai baik dan buruk dengan warga masyarakat; ini semata-mata komunikasi verbal mengenai nilai-nilai. warga dihadapkan pada rumusan nilai berupa standar normatif, kaidah, hukum, rumusan, proposisi, atau cerita problematika (dilema moral) sebagai stimulus untuk mengembangkan tanggapan atau solusi berbasis nilai. Berdasarkan dari pengertian di atas yang dilakukan oleh tokoh stakeholder masyarakat godog yakni melakukan berbagai upaya penjelasan mengenai nilai kemuhammadiyan. Senada dengan hal tersebut bapak Kuniran mengatakan bahawa saya selaku ketua PRM di

sini juga sering dalam even-even tertentu menyampaikan pemahaman pemahaman mengenai nilai kemuhammadiyan tersebut lebih lebih akan pentingnya pada sikap menjaga keragaman masyarakat agar dapat tumbuh hidup dengan teratur baik, penuh kedamaian serta menyampaikan sesuai dengan esensi dari nilai nilai tersebut seperti halnya kejujuran keadilan keseimbangan atau toleransi. Penyampaian tersebut sama persis dengan teori yang mengatakan bahwa, nasihat tentang kebaikan dan kebenaran dengan cara apapun yang menyentuh hati dan menyadarkannya untuk diamalkan di dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk membimbing manusia kepada ide-ide yang mereka inginkan”.

b. Tahap Transaksi Nilai Nilai Kemuhammadiyaan Di Desa Godog Lamongan.

Tahap kedua yaitu transaksi nilai, tahap ini merupakan hubungan antara dua arah atau interaksi antara pemberi nilai dan warga bersifat timbal balik, keduanya memiliki peran penting dalam usaha menanamkan sebuah nilai kepada warga masyarakat agar nilai tersebut benar benar menjadi sebuah karakter pribadi seseorang yang di sebut dengan tahap transaksi nilai ini, atau ringkasnya adalah adanya pertukaran nilai.

Artinya dalam tahap ini tidak lagi terjadi komunikasi satu arah saja namun sudah terjadi komunikasi dua arah dan juga pada tahap ini seorang yang mengintrrnalisasikan nilai tidak hanya bertugas memberikan informasi atau pemahaman kepada seseorang namun dia juga menjadi pribadi yang mempunyai sikap dan mental menegani nilai nilai tersebut sehingga dalam usaha mengintrrnalisasikan nilai tersebut akan berjalan lebih mudah karena selain warga masyarakat memahami pengertian dan makna nilai nilai tersebut warga masyarakat juga bisa langsung mencontohkan nilai yang telah di ajarkan secara fisik Dan mental dari tokoh stakeholder di masyarakat godog tersebut. Pembiasaan pembiasaan yang di contohkan stakeholder merupakan sebuah bagian penting dalam tahap ini karena dalam prosesnya terjadi komunikasi dua arah antara warga dan stakeholder, yang mana jika terdapat sebuah kejanggalan maka akan langsung di benarkan oleh ahlinya dan kegiatan pembiasaan ini jika di

lakukan terus menerus berulang-ulang maka akan menjadi sikap dari pribadi tersebut. Berawal dari pembiasaan pembiasaan tersebutlah yang nantinya mengakibatkan perubahan sikap mental seseorang yang awalnya tidak terbiasa menjadi bisa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan puncaknya adalah ketika dia tidak melakukannya akan ada sebuah perasaan kurang nyaman di dalam hatinya. Berikut beberapa pembiasaan yang di lakukan di Desa Godog secara rutin dengan harapan ada keragaman serta ketentraman saling menghargai dan menghormati antar sesama warga masyarakat di antara hal tersebut adalah:

#### 1) Senyum salam sapa sesama warga

Pembiasaan yang pertama adalah pembiasaan bagi warga untuk bersikap ramah senyum sapa kepada semua orang saat saling bertemu atau di dalam berbagai acara yan terdapat di Desa Godog Lamongan seperti dalam acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya, hal ini merupakan pondasi awal yang terus di bangun agar semua warga sadar akan kehidupan kebersamaan dalam beragama serta berbangsa sangat di utamakan di dalam desa ini karena .tanpa adanya kebersaman serta kekompakkan para warga masyarakat maka dapat menimbulkan terjadinya perselisihan serta pada perkelahiran yang besar dengan antar sesama warga desa.

#### 2) Peringatan hari besar

Salah satu kegiatan pendukung internalisasi nila-nilai kemuhammadiyan dalam membangun keragaman adalah melakukan berbagai peringatan hari besar seperti hari besar islam maupun hari besar nasional. Kegiatan kegiatan tersebut biasanya di lakukan di area lapangan desa maupun di masjid masjid desa sekitar

#### 3) Pengajian Rutin Malam Jum'at Ba'da Shubuh

Pengajian tafsir Al-Qur'an dan Hadis setiap malam Jum'at setelah sholat shubuh di Desa Godog adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Muhammadiyah. Ini memainkan peran kunci dalam memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Melalui pengajian ini, masyarakat dapat membangun fondasi beragama yang kokoh, mencegah penafsiran yang salah, dan memperdalam ikatan dalam komunitas. Dengan demikian, pengajian

tafsir dan hadis bukan hanya kegiatan agama semata, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkaya dan memperkuat kehidupan beragama sehari-hari serta dalam mengkaji hadis dapat menggali hikmah dari kisah teladan nabi atau catatan tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW dengan begitu. Melalui pengajian hadis, masyarakat belajar tentang kebijaksanaan dan teladan Nabi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Ini membantu menghubungkan ajaran agama dengan konteks praktis.

#### 4) Dana Infaq Sosial

Dana infaq sosial memiliki peran penting di Desa Godog dalam memperkuat kesejahteraan sosial dan mempromosikan semangat kebersamaan di masyarakat. Setiap Jum'at Kliwon warga masyarakat godog mengumpulkan dana tersebut dengan di pimpin oleh warga yang telah di berikan amanah oleh kepala desa, Dengan memberikan kontribusi tersebut dalam dana infaq sosial, kita dapat membantu individu dan komunitas yang membutuhkan, serta membangun fondasi kebersamaan yang kuat di dalam masyarakat. Dengan pengelolaan yang transparan dan akuntabel, dana infaq sosial dapat memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Salah satu tujuan utama diadakannya dana infaq sosial di Desa Godog ini adalah mampu memberikan bantuan langsung kepada masyarakat yang mengalami kesulitan finansial atau menghadapi situasi darurat. termasuk membantu mereka yang terkena bencana alam, kehilangan pekerjaan, atau menghadapi masalah kesehatan yang mendesak serta di tinggal keluarganya. hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk memberi dan membantu mereka yang membutuhkan. Zakat benar-benar dianggap sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dalam ajaran Islam untuk membantu mereka yang membutuhkan. Sedekah/infaq mempunyai dampak yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sedekah, infaq, zakat, dan praktik serupa adalah contoh bagaimana umat Islam mengatasi masalah kemasyarakatan. Oleh karena itu, orang-orang kaya didesak

dan seringkali diharuskan untuk menyisihkan sebagian kekayaannya demi kepentingan orang lain yang kurang beruntung.<sup>25</sup>

#### 5) Kegiatan Gotong Royong

Hidup bergotong royong di desa Godog ini adalah fondasi kebersamaan dan kemajuan dalam masyarakat yang sangat di junjung seperti membersihkan masjid, kuburan, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu warga yang membutuhkan dalam halnya mendirikan rumah, bahwa nilai-nilai ini bukan hanya di milik desa godog saja tetapi hampir seluruh Indonesia, bahkan dapat diterapkan di seluruh dunia. Dengan hidup bergotong royong, warga gidog membuka jalan untuk mencapai kesejahteraan bersama, membangun karakter kemanusiaan, dan meningkatkan kualitas hidup maka dengan melestarikan dan mempraktikkan nilai-nilai luhur ini dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat menciptakan masyarakat yang kuat, solid, dan maju bersama-sama. Hal ini senada yang di katakan oleh hijriana bahwa untuk menemukan landasan perjuangan bersama, metode dan praktik hidup bersama dibangun di atas semangat kebetagamaan satu sama lain yang berbeda pandangan. Dalam konteks kehidupan bernegara, semangat dan praktik gotong royong terbukti menjadi kekuatan bangsa dalam menjaga kesatuan dalam keberagaman. Seluruh lapisan masyarakat dikerahkan untuk menjunjung tinggi dan memelihara persatuan dalam keberagaman Indonesia dengan memahami dan mengamalkan cita-cita Pancasila yang sarat dengan semangat gotong royong.<sup>26</sup> Dan ini adalah kebutuhan etis untuk menjaga persatuan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat serta merupakan praktik kerjasama timbal balik yang diwariskan secara turun temurun dalam berbagai kegiatan adat setempat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ubabuddin and Umi Nasikhah, "PERAN ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH DALAM KEHIDUPAN," *Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2021): 60–76.

<sup>26</sup> Hijriana Hijriana, "Building Indonesian Humanity through Civic Education in High School," *Journal La Edusci* 1, no. 4 (2020): 26–30, <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i4.248>.

<sup>27</sup> Armada Riyanto and Widianoro, *Kearifan Lokal - Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Yogyakarta : Kanisius, 2015).

Hidup bergotong royong juga membentuk karakter kemanusiaan. Melalui pengalaman berbagi dan peduli terhadap kebutuhan orang lain, masyarakat memperoleh nilai-nilai kebaikan, empati, dan saling menghargai serta Dengan hidup bergotong royong, masyarakat dapat membangun kemandirian dalam mengatasi berbagai masalah. Mereka belajar untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan memecahkan tantangan secara bersama-sama.

Kegiatan kegiatan tersebut semuanya mempunyai peran yang sangat tinggi dalam proses internalisasi nilai- nilai kemuhammadiyan dalam membangun kehidupan beragama warga di di desa godog lamongan. dari pembiasaan yang di lakukan secara terus menerus akan menjadikan warga terbiasa melakukannya meski di awal harus melalui pemaksaan atau ke tidak sepahaman dari warga itu bukan sebuah masalah karena jika tidak di biasakan sejak awal melakukan hal hal baik maka akan di khawatirkan seterusnya kelak menjadi seseorang yang akan sulit melakukannya.

Pembiasaan tersebut harus tetap di lakukan dengan terus menerus sampai warga mampu melakukan secara spontan hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berhasil menanamkan sebuah nilai pada sikap dan mental seorang warga masyarakat pelaksanaannya tentunya haruslah di kawal oleh seorang yang terpandang atau tokoh masyarakat yang berperan. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Marbawi Rais yang menyatakan bahwa “suatu proses internalisasi akan lebih cepat terwujud apabila dengan keterlibatan (role model) atau orang-orang yang dijadikan role model, terdapat orang-orang yang dihormati dan kemudian dimanfaatkan”. sebagai teladan, sehingga dengan demikian mereka akan menerima serangkaian ajaran atau norma melalui keteladanan. Proses ini dikenal dengan istilah identifikasi dalam psikologi dan sosiologi. Kemudian, pembelajaran atau pencampuran

antara alam bawah sadar dan alam bawah sadar mengarah pada terwujudnya sikap dan sikap. tindakan.<sup>28</sup>

c. Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyaan Di Desa Godog Lamongan.

Pada tingkat terakhir ini, komunikasi verbal hanyalah salah satu aspek komunikasi; sikap mental dan kepribadian juga memainkan peran utama. Tokoh pemangku kepentingan pada tingkat ini mengamati apakah cita-cita tersebut sudah tertanam dalam karakter anggota masyarakat, selain itu juga memperhatikan pandangan dan tindakannya agar tidak bertentangan dengan apa yang mendidikarganya. Selain itu, masyarakat akan melakukan penilaian terhadap keadaan tumbuhnya keberagaman yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan musyawarah di balai desa. Sekalipun kepribadiannya sudah terbentuk pada saat ini, para pemangku kepentingan harus terus melakukan observasi untuk menjamin bahwa anggota masyarakat merasa bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Stakeholder dalam masyarakat dalam perannya mempunyai kewajiban dalam melakukan pengawasan setiap waktu di lingkungan masyarakat karena tugas seorang tokoh bukan sekedar memimpin di kantor desa semata namun juga mengontrol keseharian kehidupan warga yang ada di masyarakat, hal ini juga seharusnya juga senantiasa melakukan pengawasan dan peneguran apabila ada dari warga melakukan kesalahan atau kurang benar dalam melakukan suatu hal. Dengan adanya pengawasan terkait adanya kesalahan merupakan sebuah tindakan yang diantisipasi dan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyaan dalam menjaga keragaman di lingkungan masyarakat, dari pengawasan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi mengenai keberhasilan dari proses proses sebelumnya dalam membangun masyarakat yang rukun serta penuh kedamaian.

---

<sup>28</sup> Marmawi Rais, "Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antaretnik: Studi Kasus Di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat" (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

Hal ini sesuai dengan yang di gagas oleh David R. Krathowhl dalam buku Chabib Thoha yang berpendapat bahwa fase mendengarkan atau menonton, merespons, dan memberikan nilai merupakan fase transinternalisasi. Serta senada dengan wawancara peneliti yang menunjukkan adanya evaluasi bulanan yang isi pembahasannya adalah seputar progres program kerja di masyarakat ini dan juga guna mengevaluasi segala sesuatu problematik yang terjadi di masyarakat tersebut di samping adanya musyawarah bulanan juga ada musyawarah tahunan serta di sela sela tersebut selalu sering membahas progres dalam proses hidup keberagaman dimasyarakat godog ini. Pada tahap ini tokoh stakeholder mempunyai andil paling besar dalam menyukkseskan proses internalisasi nilai kemuhammadiyaan dalam membangun keragaman di masyarakat,

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai Kemuhammadiyaan Di Desa Godog Lamongan**

Kekurangan kelebihan dalam berjalannya roda kehidupan sudah barang tentu selalu beriringan begitu juga dengan lokasi yang terjadi di Desa Godog terkait Internalisasi nilai kemuhammadiyaan dalam kehidupan beragama berikut peneliti jelaskan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya preses penanaman nilai kemuhammadiyaan di desa Gogog Lamongan.

#### **a. Faktor Pendukung**

Berikut akan kami perinci mengenai hasil penelitian yang kami temukan di kedua lokasi tersebut guna memudahkan pembaca. Adapun untuk kelebihan dari kedua lembaga adalah sebagai berikut:

##### **1) Lingkungan**

Lingkungan mempunyai andil yang sangat penting dalam dunia masyarakat karena hanya dengan teori, kecil kemungkinan warga masyarakat mampu mengintegrasikan sebuah nilai di dalam dirinya. Desa Godog merupakan desa yang mayoritas warganya adalah pengikut ormas muhammadiyah sehingga dalam lingkungan yang penuh dengan pemeluk ormas muhammadiyah penanaman nilai kemuhammadiyaan secara mendalam lebih mudah di tanamkan kepada seluruh warga serta terdapat dukungan dari tokoh-tokoh yang sudah kental dengan nilai kemuhammadiyan di masyarakat tersebut

yang dapat menjadi cikal bakal percontohan atau keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Maka upaya dalam dakwah serta usaha menyebarkan Islam beserta prinsip-prinsipnya dan menghayati ajarannya di tengah kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. kegiatan keagamaan sebagai suatu proses tidak bisa dilakukan secara asal-asalan atau hanya sekedar hafalan, hal ini memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dengan mempertimbangkan seluruh elemen dan variabel yang dapat mempengaruhi bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik serta berdampak bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>29</sup>.

## 2) Tokoh masyarakat

Untuk meningkatkan kerukunan dan menjaga kehidupan beragama, tokoh masyarakat seperti kepala desa, ketua RT, dan ketua lingkungan juga berperan sebagai mediator ketika terjadi perselisihan antar komunitas atau permasalahan dalam komunitas. Ahira menggambarkan tokoh masyarakat sebagai seseorang yang dapat menjadi teladan bagi lingkungan yang dipimpinnya serta mempunyai pengaruh dan rasa hormat dari masyarakat karena kekayaan ilmu dan prestasi dalam hidup.<sup>30</sup>

Fungsi tokoh masyarakat dalam menumbuhkan kenyamanan dan keharmonisan antar keberagaman tidak dapat dipisahkan. Komponen dinamis dari posisi (status) adalah peran. Seseorang dikatakan berperan apabila memenuhi tugas dan haknya sesuai dengan jabatannya.<sup>31</sup> Dalam hal ini, posisi yang dipegangnya sebenarnya menentukan apa yang ia capai untuk komunitasnya dan peluang yang disediakan komunitas untuknya. Fungsi ini sangat penting karena

---

<sup>29</sup> Istanto Mohamad Ali, Mohammad Zakki Azani, Nurul Latifatul Inayah, Dartim, "Pendampingan Penguatan Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Baturan," *Abdi Psikonomi* 4 no 2 (2023): 128.

<sup>30</sup> Andika Pratama and Didi Tahyuddin Azizah Husin, "Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Kewaspadaan Penyalahgunaan Narkotika Di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Volume 2, no. 1 (2018): 82–91, <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23444>.

<sup>31</sup> Budi Sulistyowati Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

memungkinkan pemegang suatu jabatan (status) mengendalikan tingkah laku orang lain.

Di Desa Godog, tokoh masyarakat berperan sebagai pendamping dengan terus mendampingi masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Nantinya, masyarakat akan mampu mengendalikan diri, sehingga masyarakat bisa berperilaku organik sesuai dengan lingkungannya.<sup>32</sup> Selain itu, sebagai mediator, tokoh masyarakat dapat bertindak sebagai pihak yang tidak memihak untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul di lingkungan sekitar melalui diskusi.

### 3) Peran orang tua

Orang tua juga mempunyai andil dalam menyukseskan program yang di terapkan oleh masyarakat Desa Godog mencapai tujuan semaksimal mungkin, tanpa adanya dukungan dari pihak orang tua penanaman terkait nilai kemuhammadiyaan tidak dapan menyentuh atau menyeluruh ke anak dan terkesan kurang berhasil karena mengingat waktu anak banyak bersentuhan dengan orang tua di rumah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap seberapa baik sebuah keluarga mampu mengembangkan sifat-sifat baik karakter pada anak-anaknya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, membantu mereka memilih agama yang tepat sesuai dengan ajaran Al-Quran, serta menjamin kelangsungan hidup dan masa depan mereka.<sup>33</sup>

Di sini warga Desa Godog cukup berhasil melibatkan para orang tua dalam menyukseskan penanaman nilai kemuhammadiyan dalam masyarakat. Hal tersebut di pengaruhi dari warga desa yang cenderung peduli dengan anaknya agar setiap harinya dapat menjadi pribadi yang mempunyai karekter baik karena tertanamnya nilai kemuhammadiyaan dalam dirinya.

### b. Faktor Penghambat

---

<sup>32</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok, Setting Masyarakat* (Bandung : Fokusmedia, 2017).

<sup>33</sup> Surawan Surawan, "Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah Dan Islam Abangan," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 2 (2019): 35–43, <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i2.1265>.

Segala sesuatu yang tercipta dari tangan manusia tentu selalu mengaloi kekurangan dan perlu adanya evaluasi karena memang manusia tidak mungkin bisa menyipitkan sesuatu tanpa permasalahan ada pun faktor penghambat dari proses internalisasi nilai islam moderat adalah sebagai berikut

1) Latar belakang warga

Semakin banyaknya warga yang berdatngan dari luar maka semakin sulit juga dalam mengontrol warga tersebut dengn berbagai pertimbangan adat serta budaya yang berbeda dari masing-masing warga yang berdatangan di samping itu tetap ada yang masih kukuh dengan sikap yang ia miliki, maka disini tokoh stakehorder yang ada di masyarakat Godog harus lebih sabar serta pelan-pelan dalam menghadapi kondisi tersebut untuk menanamkan nilai-nilai kemuhammadiyan dalam diri warga tersebut agar tumbuh menjadi warga yang Saling mengerti serta menghargai dalam kehidupan beragama.

2) Orang tua

Acuh tak acuh oran tua sekarang adalah kata pertama yang terucap dari Bapak Kurinan saat kami menanyakan kendala mengenai internalisasi nilai kemuhammadiyaan, memang benar sekarang banyak dari orang tua adalah hanya memasrkan pendidikan karkter akhlaq anak hanya terpaku pada sekolah atu guru ngaji saja dan seharusnya orang tua sebagai pemegang kendali seutuhnya keluarga lebih mempunyai perhatian dalam mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang baik, karena membangun keluarga berarti membangun masyarakat. Maka di sini Pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam pada anak sejak dini. apalagi ketika seseorang sudah mulai bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Remaja sekarang sedang mengalami hal ini. Dan sekarang adalah mungkin untuk mengajarkan remaja dasar-dasar informasi yang berkaitan dengan Islam di sini peran orang tau sangat di dibutuhkan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Widyastuti Muchlas,Lasa Hs, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi* (Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014).

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian terkait internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyaan di desa Godog menunjukkan bahwa nilai-nilai kemuhammadiyaan yang di temukan meliputi, nilai ketaqwaan, nilai tolong-menolong, nilai organisasi, nilai tasamuh, nilai tajdid adapun proses penanaman nilai kemuhammadiyaan di lakukan melalui tiga proses *Pertama*, adalah tahap Transformasi nilai atau pemberitahuan serta pemberian informasi kepada warga masyarakat godog mengenai nilai kemuhammadiyaan serta kegunaan dari nilai tersebut. *Kedua*, Transaksi nilai adalah tahap lebih mendalam yakni saling tukar menukar nilai artinya di samping memberikan informasi terkait nilai tersebut seorang tokoh juga memberikan contoh mengenai nilai tersebut seperti selalu bersikap adil dan sebagainya hal ini juga di lakukan dalam pembiasaan-pembiasaan melalui beberapa kegiatan seperti senyum salam sapa sesama warga, peringatan hari besar, pengajian rutin malam jum'at, dana infaq sosial dan kegiatan gotong royong. *Ketiga*, tahap transinternalisasi di sini masyarakat akan melakukan penilaian terhadap keadaan tumbuhnya kehidupan beragama yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan musyawarah di balai desa. Sekalipun kepribadiannya sudah terbentuk pada saat ini, para pemangku kepentingan harus terus melakukan observasi memberikan kontrol dan mengevaluasi untuk menjamin bahwa anggota masyarakat merasa bertanggung jawab atas pilihan yang diambil

#### **Daftar Pustaka**

- A. Nurhayati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur." Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, Uin Alauddin Makassar, 2017.
- Agus Abdul Rahman. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013.
- Armiah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media."

- Alhadharah* 13, no. 25 (2014): 1–14.  
file:///C:/Users/useRC/Downloads/1712-4681-1-SM-1.pdf.
- DM, Herman, and Mohamad Rijal. “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 2 (2018): 224. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>.
- Fiqhan Muslim, Ibnu, and Sanudin Ranam. “Implikasi Budaya Terhadap Ketakwaan.” *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2, no. 1 (2022): 51–59.
- Haryanto, Joko Tri. “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan.” *Analisa Journal* 21, no. 2 (2014): 201–13.
- Hijriana, Hijriana. “Building Indonesian Humanity through Civic Education in High School.” *Journal La Edusci* 1, no. 4 (2020): 26–30. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i4.248>.
- Idhofi, Ahmad, and Vita Sari. “Pengaruh Budaya Organisasi Ikatan Santri Putri Terhadap Kedisiplinan Santriwati Madrasah Aliyah Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor.” *Tadbiruna*, 2021. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v1i1.122>.
- Jauhari, Ahasanuddin. “Aktivitas Muhammadiyah Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara (Studi Muhammadiyah Kabupaten Lamongan).” *Jurnal Politik Muda* 5, no. 2 (2016): 268–81.
- Jinan, Mutohharun. “Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam Di Indonesia.” *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 2015, 269–80. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i2.96>.
- John W. “Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*” Penerjemah: Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Kuning, Abdul Halim. “Takwa Dalam Islam.” *Jurnal Istiqra’* 6, no. 1 (2018): 103–10.

- Lilis Satriah. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok, Setting Masyarakat*. Bandung : Fokusmedia, 2017.
- Marmawi Rais. “Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antaretnik: Studi Kasus Di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.” Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Miles Mathew B, A Michael Hubermas and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Saurcebook (3rd Ed.)*. California: Sage Publication, 2014.
- Mohamad Ali, Mohammad Zakki Azani, Nurul Latifatul Inayah, Dartim, Istanto. “Pendampingan Penguatan Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Baturan.” *Abdi Psikonomi* 4 no 2 (2023): 128.
- Mohammad Adnan Latief. *Research Methods On Language Learning An Introduction 6th Ed*. malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Muchlas,Lasa Hs, Widyastuti. *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.
- Nur Ita A’ini Qudwatal Millah, Nove Kurniati Sari. “Birokrasi Dan Perilaku Budaya” 2, no. 01 (2019): 45–65.
- Pratama, Andika, and Didi Tahyuddin Azizah Husin. “Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Kewaspadaan Penyalahgunaan Narkotika Di Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Volume 2, no. 1 (2018): 82–91. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23444>.
- Putra, I Dewa Gede Udayana, and I Made Rustika. “Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.” *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 198–205.

<https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p08>.

- Rini Setya Ningsih Dan Subiyantoro. “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 66.
- Ris’an Rusli. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Riyanto, Armada, and Widianoro. *Kearifan Lokal - Pancasila : Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Rohidin. *Konstruksi Baru Kebebasan Beragama : Menghadirkan Nilai Kemanusiaan Yang Adil Beradab Di Negara Hukum Indonesia*. Yogyakarta : FH UII Press, 2015.
- Sharan B Merriam and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design AndImplementation 4 Th*. United States of America: Jossey-Bass, 2016.
- Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Jakarta : Rajawali Pers, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumbulah, Umi and Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Surawan, Surawan. “Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah Dan Islam Abangan.” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 2 (2019): 35–43. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i2.1265>.
- Syafeie, Ahmad Khomaini. “Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 60–75. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.

- Syafi'in Mansur. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlani* 8, no. 2 (2017): 131.
- Ubabuddin, and Umi Nasikhah. "PERAN ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH DALAM KEHIDUPAN." *Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2021): 60–76.
- Utami, Pihma Sinta, and Hadi Cahyono. "Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Universitas Muhammadiyah Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 87. <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.442>.